

Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Nias: Kajian Morfologi

Afni Sanelsyah Manullang¹, Pribadi Bangun², Amhar Kudadiri³

^{1,2}Universitas Sumatera Utara; Jalan Dr. T. Mansur No. 9, Padang Bulan, Kec.Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, (061) 8211633

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Medan

Surel: ¹afni.manullang@gmail.com, ²pribadibangun9927@gmail.com, ³amharkuda25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks-afiks yang membentuk verba denominal dalam bahasa Nias. Penelitian ini menggunakan teori Morfologi dan Afiks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap dengan teknik lanjutan, teknik catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan teknik referensial dan menggunakan teknik oposisi dua-dua. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu dalam bahasa Nias yang berpotensi membentuk verba denominal dalam bahasa Nias yang berpotensi membentuk verba denominal dalam bahasa Nias terdiri atas: 1) Prefiks yang berpotensi membentuk verba denominal dalam bahasa Nias, yaitu {ma-}, {mo-}, {mu-}, {fa-} dan {o-}. 2) Sufiks yang berpotensi membentuk verba denominal dalam bahasa Nias, yaitu {-ö}, {-gö}, {-ni}, {-i}, dan {-ini}. 3) Konfiks yang berpotensi membentuk verba denominal dalam bahasa Nias, yaitu {a-gö} dan {o-si}. 4) Kombinasi afiks yang berpotensi membentuk verba denominal dalam bahasa Nias, yaitu {ma-i}, {o-i} dan {ma-gö}.

Kata kunci: afiks, verba denominal, nomina, verba

Abstract

This research aims to describe the affixes that form denominal verbs in the Nias language. This research uses Morphology and Affix theory. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection methods and techniques used in this research were the listening method with proficient, involved listening techniques with advanced techniques, and note-taking techniques. Data analysis methods and techniques use the referential matching method and the two-by-two opposition technique. The results obtained from this research, namely in Nias language which has the potential to form denominal verbs in Nias language which has the potential to form denominal verbs in Nias language consist of 1) Prefixes which have the potential to form denominal verbs in Nias language, namely {ma-}, {mo -}, {mu-}, {fa-} and {o-}. 2) Suffixes that have the potential to form denominal verbs in the Nias language, namely {-ö}, {-gö}, {-ni}, {-i}, and {-ini}. 3) Confixes that have the potential to form denominal verbs in the Nias language, namely {a-gö} and {o-si}. 4) Combinations of affixes that have the potential to form denominal verbs in the Nias language, namely {ma-i}, {o-i}, and {ma-gö}.

Key words: affix, denominal verb, noun, verb

A. PENDAHULUAN

Jenis-jenis verba dalam bahasa Indonesia cukup banyak. Alwi (2017:94-115) menyatakan bahwa verba dapat dilihat dari segi perilaku semantis, sintaksis, dan dari segi

bentuk morfologisnya. Berdasarkan segi perilaku semantisnya, verba dibagi menjadi verba keadaan, verba proses dan verba aktivitas (tindakan). Kemudian, dilihat dari segi perilaku sintaksisnya, verba dibagi menjadi verba transitif dan verba taktransitif. Selanjutnya, dilihat dari segi bentuknya, verba dibagi menjadi verba dasar dan verba turunan.

Verba turunan yang membentuk golongan kata baru terbentuk dari adanya proses morfologis. Pembentukan dalam hal ini dapat terjadi karena adanya afiksasi. Akibat dari proses afiksasi tersebut terjadi perpindahan kategori dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar seperti kata *udara* dan *sedih* jika ingin mengubah kelas katanya maka kedua kata tersebut masing-masing memerlukan prefiks {meng-} dan {ber-} untuk mengubah kategori nomina menjadi verba dan kategori adjektiva menjadi kategori verba. Kedua contoh tersebut menunjukkan betapa pentingnya afiks dalam mengubah kategori suatu kata dalam suatu proses pembentukan verba denominal. Kata *udara* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *mengudara* yang berkategori verba. Dalam hal ini, kata *mengudara* mendapat imbuhan {meng-} untuk mengubah kategori katanya. Contoh selanjutnya, kata *sedih* yang berkategori adjektiva diderivasi menjadi *bersedih* yang berkategori verba. Dalam hal ini, kata *bersedih* mendapat imbuhan {ber-} untuk mengubah kelas katanya.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada perubahan kategori nomina menjadi kategori verba. Perpindahan kategori kata nomina menjadi verba karena suatu proses morfologis menghasilkan kelas kata verba disebut dengan verba denominal. Secara umum, konstruksi verba denominal menunjukkan kecenderungan pola kombinasi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem afiks terdiri atas kelompok afiks derivasional dan morfem dasar terdiri atas kelompok kata yang berkategori nominal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji verba denominal dalam bahasa Nias.

Hasyim, dkk (1984:33-34) menjelaskan bahwa dalam bahasa Nias terdapat empat jenis afiks, yaitu 1) Prefiks, terdiri atas, {maN-}, {me-}, {mo-}, {la-}, {i-}, {te-}, {faN-}, {aN-}, {da-}, {saN-}, dan {a-}. 2) Untuk infiks sendiri tidak terlalu banyak ditemukan dalam bahasa nias. Infiks yang ditemukan dalam bahasa Nias, yaitu {-ga-}. 3) Sufiks terdiri atas, {-ö}, {-gö}, {-fö}, {-si}, {-mi}, {-ma}, {-i}, {-sö}, {-ta}, {-wa}, {-tö}, {-nia}, {-sa}, dan {-a}. 4) Simulfiks terdiri atas {a-ö}, {fa-ö}, {a-la} atau {o-ta}, dan {lo-ö}.

Dalam bahasa Nias, contoh penggunaan afiks terdapat pada nomina *nöu* ‘tudung; selendang yang dipakai sebagai penutup kepala’ diderivasi menjadi *manöu* ‘bertudung’ yang berkategori verba. Kata *manöu* terdiri atas prefiks {ma-} dan morfem dasar *nöu*. Pada kata ini, afiks tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh. Kata *manöu* inilah yang disebut dengan verba denominal karena verba tersebut diturunkan dari kata dasar yang berkategori nomina. Kemudian, penggunaan sufiks dapat ditunjukkan oleh nomina *beka* ‘langkah’ yang diderivasi menjadi *bekai* ‘langkah’ yang berkategori verba. Kata *bekai* terdiri atas morfem afiks (sufiks) {-i} dan morfem dasar *ibeka*.

B. KAJIAN TEORI

1. Morfologi

Secara etimologis, istilah morfologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut terbentuk dari dua buah morfem, yaitu *morph* ‘bentuk’ dan *logu* ‘ilmu’. Dalam linguistik, morfologi mengkaji bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata. Menurut Chaer (2008:25), proses pembentukan tersebut dapat melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akrominisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Hal tersebut berarti setiap bentuk bahasa yang berupa seluk-beluk kata menjadi objek yang dikaji, misalnya selain kata *makan*, terdapat kata *makna-makan*, *memakan*, *dimakan*, *memakani*, *memakankan*, *termakan*, *makanan*, *makan-makan*, *pemakan*, dan *sepemakan*. Selain kata *warna*, terdapat kata *berwarna*, *berwarna-warna*, *mewarnai*, *mewarnakan*, *pewarna*, *pewarnaan* dan *sewarna*; selain kata *buah*, terdapat kata *bebuahan*, *berbuah*, *membuahi*, *membuahkan*, *buah-buahan*, *perbuahan*, dan *pembuahan*.

Berdasarkan kata-kata tersebut dapat jelaskan bahwa kata dalam bahasa Indonesia memiliki beragam bentuk. Kata *makan* terdiri dari satu morfem, sama halnya dengan kata *warna* dan *buah*. Selanjutnya *memakan* terdiri dari dua morfem yakni morfem {me-} sebagai imbuhan, dan morfem *makan* sebagai bentuk dasar. Kata *makan-makan* terdiri dari dua morfem yaitu morfem *makan* sebagai bentuk dasar, diikuti oleh morfem *makan* sebagai morfem kata ulang. Kata *makan-makanan*, terdiri atas tiga morfem yaitu morfem

makan sebagai morfem dasar, diikuti oleh morfem *makan* sebagai kata ulang, kemudian diikuti oleh imbuhan {-an} sebagai morfem akhir.

2. Afiks

Muslich (2010:41) yang mengatakan afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatik yang merupakan unsur langsung suatu kata tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru.

Selanjutnya Kridalaksana (2007) mengatakan bahwa afiks adalah morfem yang dapat membentuk kata. Morfem terbagi atas dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus meleburkan diri pada bentuk dasar untuk menjadi satu kata. Proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi.

Berdasarkan distribusinya, Kridalaksana membagi afiks dalam beberapa jenis, yaitu (1) prefiks, adalah afiks yang ditambahkan di awal kata dasar, dalam proses disebut prefiksasi (2) infiks, adalah afiks yang disisipkan di dalam kata dasar, dalam proses disebut infiksasi (3) sufiks, adalah afiks yang diletakkan pada belakang kata dasar, dalam proses disebut sufiksasi (4) simulfiks, adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar (5) konfiks, adalah afiks yang terdiri dari dua unsur satu di awal kata dasar dan yang satu di belakang kata dasar (6) superfiks atau suprafiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental (7) kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan kata dasar tetapi kedua afiks tersebut dibubuhkan secara bertahap.

Berdasarkan beberapa jenis afiks yang telah disebutkan, tidak semua dari afiks tersebut dimiliki oleh bahasa Nias. Afiks dalam bahasa nias hanya terdapat beberapa saja, di antaranya, prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Contoh penggunaan prefiks dalam pembentukan verba denominal dalam bahasa Nias antara lain, *mangadolu*, *mofozu*, *fofenali*, *fa'akhi*, *amelo*, *mudele* dan *osafiso*. Contoh penggunaan dalam pembentukan verba denominal dalam bahasa Nias antara lain, *akali*, *betosisi*, *bahaini*, *bekai*, dan *asioni*. Contoh penggunaan infiks dalam pembentukan verba denominal bahasa Nias antara lain,

agatoru, agasolo, agobou dan *aganau*. Contoh penggunaan konfiks dalam pembentukan verba denominal bahasa Nias antara lain, *angalisiö, amulagö, dan olahesi*.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena dalam penelitian ini peneliti mengamati dan menganalisis Afiks-Afiks Pembentuk dalam Bahasa Nias. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap dengan teknik lanjutan, teknik catat. Setelah peneliti mendapatkan kata yang terkait, kemudian peneliti mengelompokkan verba denominal tersebut sesuai dengan afiks yang digunakan, baik prefiks, sufiks, konfiks, simulfiks maupun kombinasi afiks. Setelah data dikelompokkan, data kemudian dianalisis. Peneliti menggunakan teknik oposisi dua-dua dan padan teknik referensial. Untuk mengalisis proses afiksasi derivatif verba denominal digunakan teknik oposisi dua-dua. Teknik referensial digunakan dalam upaya menjelaskan makna afiks-afiks verba denominal bahasa Nias dengan melihat karakteristik semantik morfem akar yang menjadi bentuk dasar dari afiks. Subroto (1992:72) menyatakan bahwa teknik oposisi dua-dua adalah teknik mengoposisikan (mengubah) verba afiksasi dengan D (bentuk dasar). Teknik oposisi sua-sua ini bertujuan untuk menunjukkan keberadaan perbedaan identitas leksikal yang berkaitan dengan perbedaan kelas kata. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal. Melalui metode Informal, hasil analisis disajikan dalam kalimat-kalimat penjelas. Sementara itu, melalui metode formal, kaidah-kaidah tentang proses derivasi nomina menjadi verba disajikan dalam bentuk tabel-tabel maupun bagan dan juga dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda atau lambang-lambang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prefiks

Prefiks dalam bahasa Nias yang membentuk verba Denominal dalam bahasa Nias, yaitu sebagai berikut.

1) Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} memiliki beberapa variasi alomorf ketika diimbuhkan dengan kata dasar. Prefiks {ma-} tidak mengalami perubahan alomorf jika diikuti oleh morfem dasar

(nomina) yang diawali dengan fonem /n/, beralomorf /mang-/ jika diikuti oleh morfem dasar (nomina) yang diawali dengan fonem /a/, /b/, /e/, /o/, dan /ö/ dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh, beralomorf /mam-/ jika diikuti oleh morfem dasar yang diawali dengan fonem /b/ dan /f/, beralomorf /man-/ jika diikuti oleh morfem dasar yang diawali dengan fonem /s/ dan /t/.

Data 1

Nomina dasar: Ngiwa (n) gerak; goyangan

Verba denominal: Mangiwa (v) bergerak; bergoyang

| | |
|---------------------------------|---------------------------------------|
| Ngiwa (n) gerak; goyangan | {ma-} + <i>ngiwa</i> → <i>mangiwa</i> |
| Mangiwa (v) bergerak; bergoyang | |

Kata *ngiwa* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *mangiwa* yang berkategori verba karena hasil dari derivasi tersebut adalah sebuah verba maka verba *mangiwa* disebut verba denominal. Sesuai dengan contoh yang tertera di atas, kata *mangiwa* terdiri atas morfem afiks {ma-} dan afiks dasar *ngiwa*. Fungsi afiks {ma-} pada kata tersebut adalah untuk mengubah kategori nomina menjadi verba. Dalam hal ini, afiks {ma-} tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh.

2) **Prefiks {mo-}**

Prefiks {mo-} jika diimbuhkan dengan kata dasar memiliki beberapa variasi alomorf, yaitu prefiks {mo-} tidak mengalami perubahan alomorf jika diikuti oleh kata dasar yang diawali dengan fonem fokal dan konsonan (/b/, /f/, /g/, /h/, /l/, /n/, dan /r/), beralomorf /mon-/ jika diikuti oleh morfem dasar yang diawali dengan fonem /d/.

Data 2

Nomina dasar: Da'i (n) daki; kotoran yang melekat pada tubuh atau pakaian

Verba denominal: Mondra'i (v) berdaki

| | |
|---|-------------------------|
| Da'i (n) daki; kotoran yang melekat pada tubuh atau pakaian | {mo-} + da'i → mondra'i |
| Mondra'i (v) berdaki | |

Data 3

Nomina dasar: Dewa (n) jerawat

Verba denominal: Mondrewa (v) berjerawat

| | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| Dewa (n) jerawat | {mo-} + <i>dewa</i> → <i>mondrewa</i> |
| Mondrewa (v) berjerawat | |

Kata *da'i* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *mondrai* yang berkategori verba. Kata *mondrai* terdiri atas morfem afiks {mo-} yang memiliki variasi alomorf /mon/ dan morfem dasar *da'i*. Afiks yang dipadukan dengan kata dasar *da'i* mengalami perubahan alomorf dari {mo-} menjadi /mon-/. Untuk contoh ke-2 terdapat pada kata *dewa* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *mondrewa* yang berkategori verba. Kata *mondrewa* terdiri atas afiks {mo-} dengan variasi alomorf /mon/ dan morfem dasar *dewa*. Dari kedua contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kata dasar yang memiliki kosonan yang berawalan dengan hurud /d/ jika dipadukan dengan afiks {mo-} maka pada fonem kedua pada kata dasar ditambahkan fonem /r/.

3) Prefiks {mu-}

Jika kata dasar diberi imbuhan {mu-} maka prefiks {mu-} tidak mengalami perubahan alomorf

Data 4

Nomina dasar: Hede (n) bicara; tanggapan

Verba denominal: Muhede (v) berbicara; berkata; menyapa

| | |
|--|-------------------------------------|
| Hede (n) bicara; tanggapan | {mu-} + <i>hede</i> → <i>muhede</i> |
| Muhede (v) berbicara; berkata; menyapa | |

Kata /hade/ yang berkategori nomina diderivasi menjadi /muhade/ yang berkategori verba. Kata /muhade/ terdiri atas morfem afiks {mu-} dan morfem dasar /hade/. Sesuai dengan contoh tersebut, dapat dijelaskan bahwa morfem dasar ketika dibubuhi dengan afiks /mu/, maka afiks tersebut tidak mengalami perubahan dan morfem dasarnya tidak luluh.

4) Prefiks {fa-}

Jika kata dasar diberi imbuhan {fa-} maka akan membentuk beberapa variasi alomorf, yaitu prefiks {fa-} tidak mengalami perubahan alomorf jika diikuti oleh morfem dasar yang diawali dengan fonem vokal dan konsonan (/b/, /f/, /g/, /l/, /ng/, dan /t/) dan beralomorf /fan-/ jika diikuti oleh morfem dasar yang diawali dengan fonem /d/

Data 5

Nomina dasar: Diala (n) jala ikan

Verba denominal: Fandriala (v) mencari ikan dengan jala

| | |
|--------------------------------------|---------------------------|
| Diala (n) jala ikan | {fa-} + diala → fandriala |
| Fandria (v) mencari ikan dengan jala | |

Kata *diala* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *fandriala* yang berkategori verba. kata /fandriala/ terdiri atas morfem afiks {fa-} dan morfem dasar *diala*. Afiks {fa-} mengalami perubahan alomorf menjadi /fan-/ dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh. Akan tetapi, pada fonem kedua pada kata dasar ditambahkan konsonan /r/. Hal ini terjadi karena fonem akhir pada alomorf /fan-/ memiliki konsonan /n/ yang jika disatukan dengan kata dasar yang diawali dengan konsonan /d/ maka pada kata dasar tersebut diselipkan konsonan /r/ setelah konsonan /d/.

5) Prefiks {o-}

Prefiks {o-} tidak mengalami perubahan alomorf jika diikuti oleh kata dasar.

Data 6

Nomina dasar: Baru (n) baju

Verba denominal: Obaru (v) pakai; kenakan (tentang baju)

| | |
|---|---------------------|
| Baru (n) baju | {o-} + baru → obaru |
| Obaru (v) pakai; kenakan (tentang baju) | |

Kata *baru* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *obaru* yang berkategori verba. Kata *obaru* terbentuk dari morfem afiks {o-} dan morfem dasar *baru*. Seperti contoh yang telah tertera di atas, afiks {o-} tersebut tidak mengalami perubahan dan konsonan awal pada kata dasar juga tidak luluh ketika dibubuhi dengan

afiks. Akan tetapi, terdapat beberapa kosa kata yang jika ditambahkan dengan afiks {o-} maka afiksnya akan mengalami perubahan alomorf. Misalnya, kata *fiso* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *osafiso* yang berkategori verba. Kata *osafiso* terdiri atas morfem afiks {o-} dan morfem dasar *fiso*. Afiks mengalami perubahan alomorf ketika ditambahkan dengan kata dasar yang berawalan dengan fonem /f/ dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh. Hal ini biasanya terjadi ketika makna dari verba tersebut ‘melakukan susuai yang disebutkan oleh kata dasar’.

Sufiks

1) Sufiks {-ö}

Sufiks {-ö} tidak mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan pada kata dasar.

Data 7

Nomina dasar: *bila* (n) lekuk; keluk

Verba denominal: *Bila’ö* (v) bengkakkan; membuat menjadi tidak lurus

| | |
|--|------------------------------------|
| Bila (n) lekuk; keluk | {-ö} + <i>bila</i> → <i>bila’ö</i> |
| Bila’ö (v) bengkakkan; membuat menjadi tidak lurus | |
| | |

Kata *bila* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *bila’ö* yang berkategori verba. Kata *bila’ö* terdiri atas morfem afiks {-ö} dan morfem dasar *bila*. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa morfem dasar tidak luluh ketika diikuti oleh morfem afiks {-ö}. Sesuai dengan ketentuan yang telah ada, ketika dua buah vokal yang bukan merupakan bunyi satuan (diftong) maka diantara kedua vokal tersebut dibubuhi tanda apostrofi.

2) Sufiks {-gö}

Sufiks {-gö} tidak mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan pada kata dasar.

Data 8

Nomina dasar: *Ba’o* (n) kandang babi

Verba denominal: *Ba’ogö* (v) kandang; kurung dalam kandang

| | |
|---|-----------------------|
| Ba'o (n) kandang babi | {-gö} + ba'o → ba'ogö |
| Ba'ogö (v) kandangi; kurung dalam kandang | |

Kata *ba'o* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *ba'ogö* yang berkategori verba. Kata *ba'ogö* terdiri atas morfem afiks {-gö} dan morfem dasar *ba'o*. Dari contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa morfem afiks yang diimbuhkan pada kata dasar tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem akhir pada kata dasar tidak luluh.

3) Sufiks {-ni}

Sufiks {-ni} tidak mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan pada kata dasar.

Data 9

Nomina dasar: asio (n) garam

Verba denominal: Asioni (v) garami; beri garam

| | |
|-------------------------------|-----------------------|
| Asio (n) garam | {-ni} + asio → asioni |
| Asioni (v) garami; beri garam | |

Kata *asio* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *asioni* yang berkategori verba. Kata *asioni* terdiri atas morfem afiks {-ni} dan morfem dasar *asio*. Morfem afiks {-ni} tidak mengalami perubahan jika diimbuhkan kedalam morfem dasar dan fonem akhir pada morfem dasar tidak luluh.

4) Sufiks {-i}

Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan pada kata dasar.

Data 10

Nomina dasar: Beka (n) langkah

Verba denominal: Bekai (v) langkahi

| | |
|--------------------|---------------------|
| Beka (n) langkah | {-i} + beka → becai |
| Bekai (v) langkahi | |

Kata *beka* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *bekai* yang berkategori verba. Kata *bekai* terdiri atas morfem afiks {-i} dan morfem dasar *beka*. Morfem afiks {-i} tidak mengalami perubahan ketika diimbuhkan ke morfem dasar dan fonem akhir pada morfem dasar tidak luluh.

5) Sufiks {-ini}

Sufiks {-ini} tidak mengalami perubahan jika diimbuhkan pada morfem dasar.

Data 11

Nomina dasar: arakha (n) kikir; besi baja beringgi untuk melicinkan kayu (besi dsb)

Verba denominal: Arakhaini (v) kikir; licinkan; haluskan

| | |
|---|-----------------------------|
| Arakha (n) kikir; besi baja beringgi untuk melicinkan kayu (besi dsb) | {-ini} + arakha—> arakhaini |
| Arakhaini (v) kikir; licinkan; haluskan | |

Kata *arakha* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *arakhaini* yang berkategori verba. Kata *arakhaini* terdiri atas morfem afiks {-ini} dan morfem dasar *arakha*. Morfem afiks tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem akhir pada kata dasar tidak luluh.

Konfiks

1) Konfiks {a-gö}

Konfiks {a-gö} tidak mengalami perubahan jika diimbuhkan pada morfem dasar selain morfem /b/.

Data 12

Nomina dasar: Buala (n) hadiah; pemberian

Verba denominal: Amualagö (v) hadiahkan; anugrahan

| | |
|-----------------------------------|---------------------------|
| Buala (n) hadiah; pemberian | {a-gö} + buala—> amualagö |
| Amualagö (v) hadiahkan; anugrahan | |

Kata *buala* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *amualagö* yang berkategori verba. Kata *amualagö* terdiri atas morfem afiks {a-gö} dan morfem dasar *buala*. Fonem awal pada kata dasar luluh dan fonem /b/ berubah menjadi fonem /m/ ketika dibubuhi dengan konfiks {a-gö}. Untuk contoh selanjutnya, kata *ngenoli* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *angenoligö* yang berkategori verba. Kata *angenoligö* terdiri atas morfem afiks {a-gö} dan morfem dasar *ngenoli*. Morfem afiks tidak mengalami perubahan dan morfem dasar tidak luluh.

2) **Konfiks {o-si}**

Konfiks {o-si} tidak mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan pada kata dasar.

Data 13

Nomina dasar: Lahe (n) jejak; bekas

Verba denominal: Olahesi (v) injak-injak

| | |
|-------------------------|-------------------------|
| Lahe (n) jejak; bekas | {o-si} + lahe → olahesi |
| Olahesi (v) injak-injak | |

Kata *lahe* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *olahesi* yang berkategori verba. Kata *olahesi* terdiri atas morfem dasar *lahe* dan morfem afiks {a-si}. Morfem afiks {asi} tidak mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan dengan morfem dasar *lahe* dan fonem awal dan akhir pada kata dasar tidak luluh.

Kombinasi Afiks

1) **Kombinasi Afiks {ma-i}**

Kombinasi afiks {ma-i} mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan dengan kata dasar.

Data 14

Nomina dasar: balazo (n) belanja; pangan

Verba denominal: Balazoi (v) belanjai

Verba denominal: Mamalazoi (v) membelanjai; memberi kebutuhan

| | |
|---|--|
| <p>balazo (n) belanja; pangan</p> <p>Balazoi (v) belanjai</p> <p>Mamalazoi (v) membelanjai; memberi kebutuhan</p> | <pre> graph TD A[mamalazoi] --- B[{ma-}] A --- C[balazoi] C --- D[balazo] C --- E[{-i}] </pre> |
|---|--|

Kata *balazo* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *balazoi* yang berkategori verba dan kata *balazoi* diderivasi lagi menjadi *mamalazoi* yang tetap berkategori verba. Kata *mamalazoi* terdiri atas morfem kombinasi afiks {ma-i} dan morfem dasar *balazo*. Morfem dasar dibubuhi dengan sufiks {-i}. Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem akhir pada kata dasar tidak luluh. Kemudian kata dasar yang sudah dibubuhi afiks {-i} dibubuhi kembali dengan morfem afiks {ma-}. Afiks {ma-} mengalami perubahan alomorf menjadi /mam-/ dan fonem awal /b/ pada kata dasar luluh.

2) Kombinasi afiks {o-i}

Kombinasi afiks {o-i} mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan dengan kata dasar.

Data 15

Nomina dasar: Lotu (n) air keruh

Adjektiva: Olotu (a) keruh

Verba denominal: Olotui (v) mengeruhkan; mengacaukan (suasana, dsb)

| | |
|--|--|
| <p>Lotu (n) air keruh</p> <p>Olotu (a) keruh</p> | <pre> graph TD A[olotui] --- B[] B --- C[] B --- D[] </pre> |
|--|--|

| | |
|---|---|
| <p>Olotui (v) mengeruhkan; mengacaukan (suasana, dsb)</p> | <p>{-i} olotu</p> <pre> graph TD A[olotu] --- B[lotu] A --- C["{o-}"] D[olotu] --- E[olotu] D --- F["{-i}"] </pre> |
|---|---|

Kata *lotu* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *olotu* yang berkategori adjektiva dan kata *olotu* diderivasi lagi menjadi *olotui* yang berkategori verba. Kata *olotui* terdiri atas morfem afiks {-i} dan morfem dasar *lotu*. Pada afiksasi yang pertama, morfem dasar *lotu* dibubuhi dengan prefiks {o-} menjadi *olotu*. Prefiks pada kata *olotu* tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh. Akan tetapi, terdapat perubahan kategori dari nomina *lotu* menjadi adjektiva *olotu*. Kemudian kata *olotu* dibubuhi dengan sufiks {-i} menjadi *olotui*. Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan alomorf ketika diimbuhkan dengan kata *olotu* dan morfem akhir pada kata dasar tidak luluh. Akan tetapi, terdapat perubahan kategori kata dari adverbia *olotu* ke verba *olotui*.

3) Kombinasi afiks {ma-gö}

Kombinasi afiks {ma-gö} mengalami perubahan alomorf jika diimbuhkan dengan kata dasar.

Data 16

Nomina dasar: era (n) bagian belakang (tentang rumah dsb)

Verba denominal: eragö (v) belakangi; tinggalkan

Verba denominal: mangeragö (v) membelakangi; meninggalkan

| | |
|---|---|
| <p>era (n) bagian belakang (tentang rumah dsb)</p> <p>eragö (v) belakangi; tinggalkan</p> <p>mangeragö (v) membelakangi; meninggalkan</p> | <p>mangerago</p> <pre> graph TD A[mangerago] --- B["{ma-}"] A --- C[eragö] C --- D[era] C --- E["{-gö}"] </pre> |
|---|---|

Kata *era* yang berkategori nomina diderivasi menjadi *eragö* yang berkategori verba dan kata *eragö* diderivasi lagi menjadi *mangeragö* yang berkategori verba. Kata *mangeragö* terdiri atas morfem afiks {ma-gö} dan morfem dasar *ero*. Proses afiksasi yang pertama, yaitu kata dasar *era* dibubuhi dengan sufiks {gö} menjadi *eragö*. Sufiks, {gö} tidak mengalami perubahan alomorf dan fonem akhir pada kata dasar tidak luluh. Kemudian, kata *eragö* diberi afiks {ma-} menjadi *manuriagö*. Afiks {ma-} mengalami perubahan alomorf menjadi /mang-/ dan fonem awal pada kata dasar tidak luluh.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tataran jenis afiks yang menjadi pembentuk verba denominal dalam bahasa Nias antara lain:

1. Prefiks. Dari beberapa prefiks yang ada dalam bahasa Nias yang menjadi pembentuk Verba Denominal adalah prefiks {ma-}, {mo-}, {mu-}, {fa-}, dan {o-}.
2. Sufiks. Dari beberapa sufiks yang ada dalam bahasa Nias yang menjadi pembentuk verba denominal adalah sufiks {-ö}, {-gö}, {-ni}, {-i}, {-ini}
3. Konfiks. Dari beberapa konfiks yang ada dalam bahasa Nias yang menjadi pembentuk verba denominal adalah konfiks {a-gö} dan {o-si}.
4. Pada penelitian sebelumnya, tidak ditemukan kombinasi afiks. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kombinasi afiks yang menjadi afiks pembentuk verba denominal, yaitu {ma-i}, {o-i}, dan {ma-gö}.

F. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: Penelitian bahasa Nias masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berharap supaya dikemudian hari semakin banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti bahasa Nias.

Penelitian yang disarankan adalah tentang Afiks dalam bahasa Nias. Penelitian yang akan dilakukan tidak harus berkaitan dengan afiks pembentuk Verba Denominal. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan Afiks-Afiks Derivasional dan lainnya. Hal sangat disarankan karena tidak menutup kemungkinan terdapat afiks baru yang muncul ketika dilakukannya penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta: Jakarta Halawa, dkk. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hasyim, dkk. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Nias*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud: Jakarta
- Kridalaksana, H. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta. Grasindo.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Zagötö, Sitasi. 2021. *Kamus Nias-Indonesia*. Penerbit Valemba.